

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS PADA PT. TOWER BERSAMA INFRASTRUCTURE TBK YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE 2017-2019

Shania Apria Namira dan Norman Edy

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan jika dilihat dari sudut rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif berdasarkan metode times series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kinerja keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure dilihat dari rasio likuiditas selama 3 tahun dari 2017 sampai 2019 dikatakan kurang baik karena masih dibawah standar industry Dalam hal ini perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya..(2) Kinerja keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dilihat dari rasio solvabilitas selama 3 tahun dari 2017 sampai 2019 dikatakan tidak baik karena diatas rata-rata industry. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang..(3) Kinerja keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dilihat dari rasio aktivitas dikatakan tidak baik karena masih dibawah rata-rata industry, rasio aktivitas perusahaan lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode dan perusahaan kurang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien*

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang tujuan utamanya adalah laba. Meskipun dalam menjalankan perusahaan tersebut menginginkan kemakmuran menjadi tujuan yang lain. Selain itu, ada tujuan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk terus bertahan dalam persaingan. Tujuan lain tersebut ialah meluaskan dan menjalankan fungsi sosial lainnya dalam masyarakat. Pengusaha yang membuat keputusan ekonomimenggunakan informasi tentang status dan kinerja perusahaan. Untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus memilih strategi yang komprehensif berdasarkan karakteristik perusahaan. Perusahaan yang memilih strategi yang tepat akan mampu mempertahankan dan melampaui pertumbuhan dan profitabilitas para pesaingnya dan bertahan untuk jangka waktu yang panjang.

Status keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menilai investor karena termasuk aset dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, aset perlu digunakan sebagai alat untuk mencapai keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, bergantung pada status dan perkembangan perusahaan. Pengaturan biasanya dibuat laporan keuangan yang menggambarkan peristiwa atau semua transaksi yang

terjadi di perusahaan kemudian digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menilai sejauh mana status keuangan perusahaan, salah satu parameter yangdigunakan oleh perusahaan ialah informasi akuntansi berwujud laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari Elemen yang terdapat di laporan keuangan tersebut mampu menilai pencapaian perusahaan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional yang dijalankan, kelemahan atau kelebihan perusahaan, serta munculnya peningkatan atau penurunan di kinerja perusahaan tersebut. Ketika menilai laporan keuangan yang menjabarkan status keuangan perusahaan, terdapat berbagai teknik dan metode analisis yang akan menggambarkan setiap bagian yang akan dinilai. Salah satu teknik yang digunakan oleh perusahaan adalah analisis rasio keuangan.

Adapun analisis yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas. Rasio Likuiditas merupakan parameter yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang dalam jangka pendek. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Adapun jenis rasio likuiditas yang termasuk dalam analisis rasio likuiditas meliputi rasio lancar (*currentratio*), rasio cepat (*quick ratio*), Rasio kas (*cash ratio*), dan

rasio perputaran kas. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio likuiditas berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menyediakan aset likuid sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat menerima aset. Maka dari itu rasio likuiditas akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, demikian pula rasio tersebut berkaitan dengan perubahan laba perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang jangka panjang dan jangka pendek. Adapun jenis rasio solvabilitas yang termasuk dalam analisis rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned ratio*, *long Term Debt to Equity Ratio* dan *fixed charge coverage ratio*. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang jangka panjangnya ialah hutang yang lebih dari satu tahun. Maka dari itu rasio solvabilitas akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, demikian pula rasio tersebut berkaitan dengan perubahan laba perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menilai seberapa berhasil perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya yang tersedia. Pentingnya rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah dapat diaplikasikan untuk memperkirakan laba. Karena di dalam rasio aktivitas menyertakan pemakaian sumber daya perusahaan yang tersedia untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas akan semakin banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan yang berhasil menggunakan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan. Rasio aktivitas yang termasuk dalam analisis rasio aktivitas diantaranya adalah rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), perputaran piutang (*receivable turnover ratio*), perputaran total aktiva (*total asset turnover ratio*), rasio aset tetap (*fixed assets turnover ratio*).

Tower Bersama Group merupakan salah satu dari dua perusahaan menara independen terbesar di Indonesia. Kegiatan usaha utama Perseroan adalah menyewakan *towerspace* pada *sites* sebagai tempat pemasangan perangkat telekomunikasi milik penyewa untuk transmisi sinyal berdasarkan skema perjanjian sewa jangka panjang melalui Entitas Anak. Perseroan juga menyediakan akses untuk operator telekomunikasi ke jaringan repeater dan IBS milik Perseroan sehingga dapat memancarkan jaringan sistem telekomunikasi di gedung-gedung perkantoran dan pusat-pusat perbelanjaan yang terletak pada wilayah perkotaan.

Perumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana Kinerja Keuangan PT. Tower Bersama

Infrastructure Tbk berdasarkan Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas selama Periode 2017-2019 ?

## TINJAUAN TEORI

### Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Menurut Munawir (2010:31) adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih

Tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- 2). Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- 3). Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4). Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5). Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- 6). Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7). Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- 8). Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya

### Jenis Rasio Likuiditas

#### 1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Sawir (2010:8) Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Perhitungan Current Ratio (CR) atau Rasio Lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

**2. Rasio Cepat (Quick Ratio) atau Acid Test Ratio**

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*).

Menurut Hery (2016: 152) Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

*Quick Ratio* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga} + \text{Piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

**3. Rasio Kas (Cash Ratio)**

Cash Ratio adalah Rasio Kas (Cash Ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank.

Perhitungan Cash Ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

**4. Rasio Perputaran Kas**

Rasio Perputaran Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2016:140). Untuk mengukur Rasio Perputaran Kas menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

**5. Inventory to Net Working Capital**

Menurut Kasmir (2013:142) inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Untuk mengukur inventory to net working capital menggunakan rumus :

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Tabel 1. Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Current Ratio	2 kali
2.	Quick Ratio	1,5 kali
3.	Cash Ratio	0,5 kali
4.	Cash Turn Over	10 kali
5.	Inventory to net working capital	12%

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami penutupan. Rasio ini bisa dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Menurut Fahmi (2014:72) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

**Jenis Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2013:155), secara umum terdapat lima jenis rasio leverage yang sering digunakan untuk dianalisis diantaranya: “1. *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio*; 2. *Debt to equity ratio*; 3. *Times interest earned ratio*; 4. *Fixed charge coverage*; 5. *Long term debt to equity ratio*”. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis rasio leverage:

**1. Debt to total asset ratio atau debt ratio (DAR)**

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi debt ratio menunjukkan semakin beresiko perusahaan karena besarnya utang yang digunakan untuk pembelian asetnya DAR diukur dengan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

**2. Debt to Equity Ratio (DER)**

Rasio ini dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. DER diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder Equity}}$$

**3. Times Interest Earned Ratio**

Rasio ini disebut juga rasio kelipatan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Time interest earned ratio diukur dengan rumus :

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Interest expense}}$$

**4. Fixed Charge Coverage Ratio**

Rasio ini disebut juga rasio menutup beban tetap. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Fixed charge covarage ratio diukur dengan rumus :

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

**5. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)**

Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Long term debt merupakan sumber dana pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER diukur dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2. Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Debt to Asset Ratio	35%
2.	Debt to Equity Ratio	90%
3.	Times Interest Earned	10 kali
4.	LTDtER	10 kali
5.	Fixed Charge Coverage	10 kali

Sumber : Kasmir, 2013

**Rasio Aktivitas**

Menurut Toto Prihadi (2019:149) Rasio aktivitas (*activity ratio*) mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu :

- 1). Aktivitas jangka pendek (*short-term activity*)
  - 2). Aktivitas jangka panjang (*long term activity*)
- Aktivitas jangka pendek akan berorientasi pada operasi rutin perusahaan, yang diwakili kemampuan perusahaan dalam rangka mengendalikan modal kerja, yaitu piutang, persediaan, utang usaha. Sementara

aktivitas jangka panjang lebih berorientasi pada penggunaan aset tidak lancar, terutama aset tetap Menurut Harahap (2016:308), rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Manfaat dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut :

1. Dalam bidang piutang.
  - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
  - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan  
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan ataurata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan  
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
  - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
  - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkandengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

**Jenis Rasio Aktivitas**

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2015:175) sebagai berikut: 1.Perputaran Piutang (Receivable Turn Over) 2.Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over) 3.Perputaran Modal kerja (Working Capital Turn Over) 4.Perputaran Aktiva tetap (Fixed Assets Turn Over) 5.Perputaran Aktiva (Total Assets Turn Over)

**1. Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)**

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

## 2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

## 3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

## 4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Assets Turn Over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

## 5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 3. Standar Industri Rasio Aktivitas

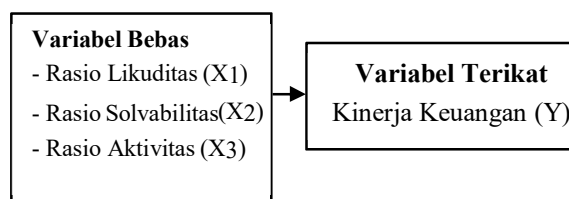
No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2.	Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
3.	Rasio Perputaran Modal Kerja	6 kali
4.	Rasio Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
5.	Rasio Perputaran Aktiva	2 kali

Sumber : Kasmir, 2015

## Kerangka Berpikir

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber

daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Oleh karena itu untuk memudahkan penelitian akan berfokus untuk menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dengan melakukan analisis rasio tersebut kita dapat mengetahui apayang akan terjadi pada posisi keuangan. Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan adanya kerangka teoritik yang terperinci, agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka teoritik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti sesuai dengan kerangka berpikir terbagi dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Bebas (Independen). Variabel independen dari penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas.
2. Variabel Terikat (Dependen). Variabel dependen dari penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun secara online data laporan keuangan di web Bursa efek Indonesia.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif deskriptif dengan menggunakan perhitungan-perhitungan angka untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, sehingga dapat diukur kinerja keuangan perusahaan.

**HASIL PENELITIAN**

**Deskripsi Perusahaan**

Tower Bersama Infrastructure Tbk (dahulu PT Banyan Mas) (TBIG) didirikan tanggal 8 Nopember 2004. TBIG beralamat di The Convergence Indonesia, Lt. 11 Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. Epicentrum Boulevard Barat, Karet Kuningan – Setiabudi, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Telp: (62-21) 8062-9300 (Hunting), Fax: (62-21) 2157-2015.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tower Bersama Infrastructure Tbk, yaitu: PT Wahana Anugerah Sejahtera (pengendali) (29,15%) dan PT Provident Capital Indonesia (pengendali) (23,82%). Saham PT Wahana Anugerah Sejahtera dimiliki 99,84 oleh Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha TBIG, antara lain, menjalankan usaha dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi, meliputi jasa persewaan dan pengelolaan menara Base Transceiver Station (BTS), jasa konsultasi bidang instalasi telekomunikasi, serta melakukan investasi atau penyertaan pada perusahaan lain. Kegiatan utama Tower Bersama adalah melakukan investasi atau penyertaan pada anak usaha terutama yang bergerak dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi.

Pada tahun 2018, PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk. menerbitkan Obligasi Rupiah sebesar Rp608 miliar yang berjangka waktu 3 tahun dan Rp. 628 miliar yang berjangka waktu 1 tahun, Mengakuisisi PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (“GHON”) dengan kepemilikan 50,12% dan Mengakuisisi PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (“GOLD”) dengan kepemilikan 51,0%. Pada tahun 2019 Fokus pada pertumbuhan organik (build-to-suit dan kolokasi) dengan penambahan 3.546 penyewaan pada 2019, Menerbitkan Obligasi Rupiah sebesar Rp750 miliar yang berjangka waktu 1 tahun, Menandatangani pinjaman sebesar USD375 juta, Meningkatkan kepemilikan di PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (“GHON”) menjadi 50,43% dan Meningkatkan kepemilikan di PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (“GOLD”) menjadi 51,09% dan Pemecahan nilai nominal saham (stock split) dengan rasio 1:5.

**Analisis Rasio Likuiditas**

**1. Rasio Lancar ( Current Ratio)**

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang dalam waktu satu tahun.

*Current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan untuk menghitung *Current ratio* perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 4. *Current Ratio* Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang lancar	Current Ratio
2017	1.971.501.000.000	1.988.122.000.000	99,16%
2018	2.027.465.000.000	6.424.937.000.000	31,56%
2019	2.376.740.000.000	4.513.623.000.000	52,66%

$$\text{Current Ratio 2017} : \frac{1.971.501.000.000}{1.0988.122.000.000} \times 100\% = 99,16\%$$

$$\text{Current Ratio 2018} : \frac{2.027.465.000.000}{6.424.937.000.000} \times 100\% = 31.56\%$$

$$\text{Current Ratio 2019} : \frac{2.376.740.000.000}{4.513.623.000.000} \times 100\% = 52,66\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 jumlah tertinggi sebesar 99,16% yang berarti setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,9916. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan di tahun 2018 *current ratio* sebesar 31,56% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,3156. Rasio ini mengalami penurunan sebesar 67,6% dibandingkan *current ratio* tahun 2017 yaitu 99,16%. Penurunan ini terjadi disebabkan karena persentase kenaikan hutang lancar sebesar 223,16% lebih besar daripada persentase kenaikan aset lancar sebesar 2,84%. Kenaikan utang lancar dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp 6.424.937.000.000 terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada surat utang jangka pendek sebesar Rp. 624.283.000.000 yang sebelumnya tidak ada dan adanya pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada sewa pembiayaan dari Rp. 3.518.000.000 menjadi Rp. 5.095.000.000 dan pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sebesar Rp. 3.265.184.000.000 yang sebelumnya tidak ada. Pada kenaikan aset lancar dari Rp. 1.971.501.000.000 menjadi 2.027.465.000.000 terutama disebabkan adanya surat sanggup bayar sebesar Rp. 221.425.000.000 yang sebelumnya tidak ada.

Sementara pada tahun 2019 *current ratio* sebesar 52,66%, yang berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp. 0,5266 Rasio ini mengalami peningkatan sebesar 20,1 % dibandingkan *current ratio* tahun 2018 yaitu 31,56% . Kenaikan ini disebabkan oleh persentase penurunan hutang lancar sebesar 29,75% lebih besar dari

kenaikan aktiva lancar sebesar 17,23% . Pada penurunan hutang lancar terutama disebabkan karena tidak ada pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sedangkan di tahun 2018 sebesar Rp. 3.265.184.000.000 dan penurunan pada utang lain-lain sebesar Rp. 63.089.000.000 dari Rp. 104.028.000.000 menjadi Rp. 40.939.000.000 dan utang pajak sebesar Rp. 15.994.000.000 dari Rp.60.065.000.000 menjadi Rp. 44.071.000.000. Pada kenaikan aktiva lancar disebabkan kenaikan yang cukup tinggi pada piutang lainnya sebesar Rp.228.118.000.000 dari Rp.77.660.000.000 menjadi Rp.305.778.000.000 dan kas dan setara kas sebesar Rp. 304.656.000.000 dari Rp. 220.586.000.000 menjadi Rp. 525.242.000.000.

Jadi terlihat bahwa *current ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk di tahun 2017 paling tinggi dibandingkan tahun 2018 dan tahun 2019. Rasio ini masih dibawah standar industry yaitu 200%, yang berarti bahwa *current ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk masih dalam kategori kurang baik hal ini menandakan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

### 1. Rasio cepat (Quick Ratio)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan indicator keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid.

*Quick ratio* di hitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar, persediaan dan kewajiban lancar yang digunakan untuk menghitung Quick ratio perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 5. Quick Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$\text{Quick Ratio 2017} : \frac{1.971.501.000.000 - 20.290.000.000}{1.988.122.000.000} \times 100\% = 98,14\%$$

$$\text{Quick Ratio 2018} : \frac{2.027.465.000.000 - 22.273.000.000}{6.424.937.000.000} \times 100\% = 31,20\%$$

$$\text{Quick Ratio 2019} : \frac{2.378.740.000.000 - 17.708.000.000}{4.513.623.000.000} \times 100\% = 52,26\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *quick ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sebesar 98,14 % yang artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0, 9814 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sementara pada tahun 2018 *quick ratio* sebesar 31,20% yang artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0, 3120 dari aktiva

lancar dikurangi persediaan. Pada tahun ini *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 66,94% dibandingkan tahun 2017 yaitu 98,14% . Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan utang lancar sebesar 223,16% lebih besar dari kenaikan persentase aktiva lancar tanpa persediaan sebesar 2,74%. Kenaikan hutang lancar dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp 6.424.937.000.000 terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada surat utang jangka pendek sebesar Rp. 624.283.000.000 yang sebelumnya tidak ada dan adanya pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada sewa pembiayaan dari Rp. 3.518.000.000 menjadi Rp. 5.095.000.000 dan pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sebesar Rp. 3.265.184.000.000 yang sebelumnya tidak ada. Pada kenaikan persentase aktiva lancar tanpa persediaan terutama disebabkan adanya surat sanggup bayar sebesar Rp. 221.425.000.000 yang sebelumnya tidak ada. Pada tahun 2018 persediaan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.433.000.000 dari Rp. 20.290.000.000 menjadi Rp. 22.723.000.000

Sedangkan pada tahun 2019 *quick ratio* 52,26% yang artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0,5226 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. *Quick Ratio* tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 21,06% dibandingkan tahun 2018 yaitu 31,20%. Peningkatan ini disebabkan karena persentase penurunan pada hutang lancar sebesar 29,75% lebih besar dari kenaikan persentase aktiva lancar tanpa persediaan sebesar 17,67%. Pada penurunan hutang lancar terutama disebabkan karena tidak ada pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sedangkan di tahun 2018 sebesar Rp. 3.265.184.000.000 dan penurunan pada utang lain-lain sebesar Rp. 63.089.000.000. dari Rp. 104.028.000.000 menjadi Rp. 40.939.000.000 dan utang pajak sebesar Rp.

Thn	Aktiva lancar	Persediaan	Kewajiban lancar	Quick Ratio
2017	1.971.501.000.000	20.290.000.000	1.988.122.000.000	98,14 %
2018	2.027.465.000.000	22.723.000.000	6.424.937.000.000	31,20 %
2019	2.376.740.000.000	17.708.000.000	4.513.623.000.000	52,26 %

15.994.000.000 dari Rp.60.065.000.000 menjadi Rp. 44.071.000.000. Sementara pada kenaikan aktiva lancar disebabkan kenaikan yang cukup tinggi pada piutang lainnya sebesar Rp.228.118.000.000 dari Rp.77.660.000.000 menjadi Rp.305.778.000.000 dan setara kas sebesar Rp. 304.656.000.000 dari Rp. 220.586.000.000 menjadi Rp. 525.242.000.000.

Jadi terlihat bahwa *quick ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk di tahun 2017 paling

tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 dan tahun 2019. Rasio ini masih dibawah standar industry yaitu 150% yang berarti *quick ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk masih dalam kategori kurang baik dan hal ini menandakan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

**Analisis Rasio Solvabilitas**

**1. Debt to total asset ratio atau debt ratio (DAR)**

*Debt to total asset ratio* atau *debt ratio* merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dapat membiayai kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut. Apabila hasil dari *debt to asset ratio* tinggi maka semakin tinggi resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

DAR dapat di hitung dengan menggunakan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total liabilitas dan total aset yang digunakan untuk menghitung DAR perusahaan pada tahun 2017- 2019. Tabel 6. Debt to Total Asset Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$DAR\ 2017 : \frac{22.410.705.000.000}{25.595.785.000.000} \times 100\% = 87,56\%$$

$$DAR\ 2018 : \frac{25.434.182.000.000}{29.113.747.000.000} \times 100\% = 87,36\%$$

$$DAR\ 2019 : \frac{25.348.426.000.000}{30.871.710.000.000} \times 100\% = 82,10\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa *debt to total asset* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan untuk memperoleh seluruh aset yang ada telah dibiayai oleh hutang sebesar 87,56%. Hal ini menunjukkan setiap Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp. 0,8756 aktiva perusahaan. Semakin rendah rasio ini, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sementara pada tahun 2018 *debt to total asset* yaitu 87,36% yang artinya setiap Rp. 1,00 utang dijamin dengan Rp. 0,8736 aktiva perusahaan. Pada tahun ini *debt to total asset* mengalami penurunan sebesar 0,2% dibandingkan tahun 2017 yaitu 87,56%. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total aset sebesar 13,75% lebih besar dari persentase kenaikan total hutang sebesar 13,50%. Pada kenaikan total aset terutama disebabkan oleh kenaikan pada aset tidak lancar sebesar Rp.3.461.998.000.000 dari

Tahun	Total Liabilitas	Total Shareholder Equity	Debt to Equity Ratio
2017	22.410.705.000.000	3.185.080.000.000	703,62%
2018	25.434.182.000.000	3.679.565.000.000	691,23%
2019	25.348.426.000.000	5.523.284.000.000	458,94%

Rp.23.624.284.000.000 menjadi Rp. 27.086.282.000.000.

Sedangkan kenaikan total hutang terutama disebabkan oleh peningkatan pada hutang lancar sebesar Rp.4.436.815.000.000 dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp. 6.424.937.000.000 Sedangkan pada tahun 2019 *debt to total asset* yaitu 82,10% artinya setiap Rp. 1,00 utang dijamin dengan Rp. 0,8210 dibiayai oleh aktiva perusahaan dan Dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset ratio*. Pada tahun ini *debt total asset ratio* mengalami penurunan sebesar 5,26% dibandingkan tahun 2018 yaitu 87,36% . Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total aset sebesar 6,04% lebih besar dari penurunan total hutang sebesar 0,34 %. Pada kenaikan total aset terutama disebabkan oleh peningkatan aset tidak lancar sebesar Rp. 1.408.688.000.000 dari Rp.27.086.282.000.000 menjadi Rp.28.494.970.000.000. Sementara pada penurunan total hutang terutama disebabkan oleh penurunan hutang lancar sebesar Rp. 1.911.314.000.000 dari Rp. 6.424.937.000.000 menjadi Rp. 4.513.623.000.000

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset*

Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Debt to Assets Ratio
2017	22.410.705.000.000	25.595.785.000.000	87,56%
2018	25.434.182.000.000	29.113.747.000.000	87,36%
2019	25.348.426.000.000	30.871.710.000.000	82,10%

*ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure dilihat dari tahun 2017-2019 kurang baik karena masih berada di atas rata-rata industry yaitu 35% yang artinya pendanaan pada utang semakin banyak , maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk masih berada dalam kategori yang kurang baik.

**2. Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* atau DER merupakan rasio keuangan yang membandingkan total hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ekuitas dan total hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional.

DER dapat di hitung menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder Equity}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total liabilitas dan total shareholder equity yang digunakan untuk menghitung DER perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 7. Debt to Equity Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019



$$\text{DER 2017} : \frac{22.410.705.000.000}{3.185.080.000.000} \times 100\% = 703,62\%$$

$$\text{DER 2018} : \frac{25.434.182.000.000}{3.679.565.000.000} \times 100\% = 691,23\%$$

$$\text{DER 2019} : \frac{25.348.426.000.000}{5.523.284.000.000} \times 100\% = 458,94\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa *total debt to equity* PT. Tower Bersama Tbk pada tahun 2017 sebesar 703,62%, yang berarti setiap total utang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 7,0362 modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sementara pada tahun 2018 *total debt to equity*

Tahun	Penjualan	Aktiva tetap	Fixed Assests Turn Over
2017	4.023.085.000.000	19.798.733.000.000	0,20 kali
2018	4.318.137.000.000	21.878.608.000.000	0,19 kali
2019	4.698.742.000.000	24.649.294.000.000	0,19 kali

sebesar 691,23% yang berarti setiap total utang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 6,9123 modal sendiri. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 12,39% dibandingkan tahun 2017 yaitu 703,62%

Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total ekuitas sebesar 15,52% lebih besar dari kenaikan total hutang sebesar 13,50%. Pada kenaikan total ekuitas terutama disebabkan oleh kenaikan pada kepentingan non pengendali sebesar Rp. 211.836.000.000 dari Rp. 97.050.000.000 menjadi Rp. 308.886.000. Pada kenaikan total hutang terutama disebabkan oleh kenaikan hutang jangka pendek sebesar Rp. 4.436.815.000.000 dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp. 6.424.937.000.000

Sementara pada tahun 2019 *total debt to equity* sebesar 458,94%, yang artinya setiap total utang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 4,5894 modal sendiri. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 232,29% dibandingkan tahun 2018 yaitu 691,23%

Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total ekuitas sebesar 50,10% lebih besar dari penurunan persentase total hutang sebesar 0,34%. Pada kenaikan total ekuitas terutama disebabkan oleh kenaikan total ekuitas yang diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp. 1.622.893.000.000 dari Rp. 3.370.679.000.000 menjadi Rp. 4.993.572.000.000. Pada penurunan total hutang terutama disebabkan oleh surat utang jangka panjang sebesar Rp. 1.586.446.000.000 dari Rp. 7.264.742.000.000 menjadi Rp. 5.678.296.000.000

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to total equity* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tahun 2017-2019 mengalami penurunan, meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya *debt to total*

*equity* pada perusahaan ini tidak cukup baik karena di atas standar industry. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya kurang baik.

### Analisis Rasio Aktivitas

#### 1. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) merupakan rasio keuangan yang mengukur produktivitas dan efisiensi aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan perusahaan tersebut.

Perputaran aktiva tetap dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total pendapatan dan total persediaan yang digunakan untuk menghitung perputaran aktiva tetap perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 8. Fixed Assets Turn Over Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$\text{FATO 2017} : \frac{4.023.085.000.000}{19.798.733.000.000} \times 100\% = 0,20 \text{ kali}$$

$$\text{FATO 2018} : \frac{4.318.137.000.000}{21.878.608.000.000} \times 100\% = 0,19 \text{ kali}$$

$$\text{FATO 2019} : \frac{4.698.742.000.000}{24.649.294.000.000} \times 100\% = 0,19 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan di atas *fixed asset turnover ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,20 kali. kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,20 rupiah pendapatan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Kemudian pada tahun 2018 *fixed asset turnover ratio* yaitu 0,19 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,19 rupiah penjualan. Pada tahun ini *fixed asset turnover ratio* mengalami penurunan sebesar 0,01 kali dibandingkan tahun 2017 yaitu 0,20 kali. Penurunan ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva tetap sebesar 10,51% lebih besar dibandingkan persentase kenaikan penjualan sebesar 7,33%. Kenaikan aktiva tetap sebesar Rp. 2.079.875.000.000 dari Rp. 19.798.733.000.000 menjadi Rp. 21.878.608.000.000. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 295.052.000.000 dari Rp. 4.023.085.000.000 menjadi Rp. 4.318.137.000.000.

Sementara pada tahun 2019 *fixed asset turnover ratio* yaitu 0,19 kali . Pada tahun ini terdapat adanya kenaikan pada aktiva tetap dan pendapatan. Persentase kenaikan aktiva tetap sebesar 12,66 % lebih besar dari persentase kenaikan pendapatan

Rasio	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Standar Industry	Kinerja
Rasio Likuiditas					
1. Current Ratio	99,16 %	31,56 %	52,36 %	200%	Kurang Baik
2. Quick Ratio	98,14 %	31,20 %	52,26 %	150%	Kurang Baik
Rasio Solvabilitas					
1. Debt to Assets Ratio	87,56 %	87,36 %	82,10 %	35%	Kurang Baik
2. Debt to Equity Ratio	703,62 %	691,23 %	458,94 %	90%	Tidak Baik
Rasio Aktivitas					
1. Fixed Assets Turn Over Ratio	0,20 kali	0,19 kali	0,19 kali	5 kali	Tidak Baik
2. Total Assets Turn Over Ratio	0,16 kali	0,15 kali	0,15 kali	2 kali	Tidak Baik

sebesar 8,81%. Pada kenaikan aktiva tetap sebesar Rp.2.770.686.000.000 dari Rp. 21.878.608.000.000 menjadi Rp. 24.649.294.000.000. Pada kenaikan pendapatan sebesar Rp. 380.605.000.000 dari Rp. 4.318.137.000.000 menjadi Rp. 4.698.742.000.000. Jadi dapat dilihat bahwa *fixed asset turnover ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk mengalami penurunan di tahun 2018. Kinerja keuangan perusahaan masih kurang baik, karena masih jauh dibawah standar industry yaitu 5 kali.

**1. Perputaran Total Aset (Total Assets Turn Over Ratio)**

Perputasan Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*) merupakan rasio aktivitas berguna untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Perputaran Total Aset dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total pendapatan dan total aset yang digunakan untuk menghitung perputaran total aktiva perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 9. Total Assets Turn Over Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$\text{TATO Tahun 2017} : \frac{4.023.085.000.000}{25.595.785.000.000} \times 100\% = 0,16 \text{ kali}$$

$$\text{TATO Tahun 2018} : \frac{4.318.137.000.000}{29.113.747.000.000} \times 100\% = 0,15 \text{ kali}$$

$$\text{TATO Tahun 2019} : \frac{4.698.742.000.000}{30.871.710.000.000} \times 100\% = 0,15 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan *Total Assets Turn Over* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,16 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,16 rupiah penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sementara pada tahun 2018 *Total Assets Turn Over* yaitu 0,15 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,15 rupiah pendapatan. Pada tahun ini *Total Assets Turn Over* mengalami penurunan sebesar 0,01 kali dibandingkan tahun 2017 yaitu 0,16 kali. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan total aktiva sebesar 13,74% lebih besar dari persentase kenaikan pendapatn sebesar 7,33%. Pada kenaikan total aktiva sebesar Rp. 3.517.962.000.000 dari Rp. 25.595.785.000.000 menjadi Rp. 29.113.747.000.000. Sedangkan pada kenaikan pendapatan sebesar Rp. 295.052.000.000 dari Rp. 4.023.085.000.000 menjadi Rp. 4.318.137.000.000.

Sedangkan pada tahun 2019 *Total Assets Turn Over* 0,15 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,15 rupiah pendapatn. Pada tahun ini kenaikan persentase total aktiva sebesar 6,04% lebih kecil dari kenaikan persentase penjualan sebesar 8,81%. Pada kenaikan total aktiva sebesar Rp.1.757.963.000.000 dari Rp 29.113.747 menjadi Rp. 30.871.710.000.000. Sedangkan pada kenaikan pendapatan sebesar Rp. 380.605.000.000 dari Rp. 4.318.137.000.000 menjadi Rp. 4.698.742.000.000

Jadi dapat dilihat bahwa *Total Assets Turn Over* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk tidak baik, karena standar industry pada *Total Assets Turn Over* sebesar 2 kali. Menurunnya nilai rasio ini menandakan bahwa perusahaan tersebut belum mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya. Maka dari itu perusahaan dapat memaksimalkan pendapatannya begitu juga dapat mengurangi aset yang kurang produktif.

**Kinerja Keuangan Perusahaan**

Setelah dilakukan analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 pada table 4.7 dibawah ini :

**Tabel 10. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turn Over
2017	4.023.085.000.000	25.595.785.000.000	0,16 kali
2018	4.318.137.000.000	29.113.747.000.000	0,15 kali
2019	4.698.742.000.000	30.871.710.000.000	0,15 kali

Berdasarkan table hasil perhitungan rasio di atas, dapat diketahui bahwa PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk mempunyai kinerja yang kurang

baik. Pada rasio likuiditas rata-rata pada *Current Ratio* selama tiga tahun yaitu 61,02% , rata-rata *Quick Ratio* selama tiga tahun yaitu 60,53% . Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industry. Begitu juga pada rasio solvabilitas, rata-rata *Debt to Assets Ratio* selama tiga tahun yaitu 85,67% dan *Debt to Equity Ratio* selama tiga tahun yaitu 617,93%. Kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas dikatakan tidak baik karena rasio berada di atas rata-rata industry. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki aset lancar yang kecil dibandingkan dengan utang lancar, ini menandakan aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar. Pada Rasio Aktivitas Rata-rata *Fixed Assets Turn Over Ratio* selama tiga tahun yaitu, 0,19 kali dan rata-rata *Total Assets Turn Over Ratio* selama tiga tahun yaitu 0,15 kali. Kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas dikatakan tidak baik karena rasio tersebut masih dibawah rata-rata industry. Hal ini dikarenakan rasio aktivitas perusahaan lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh dari PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk, maka penulis dapat menarik kesimpulan :

- 1). Ditinjau dari sudut likuiditas PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik di karenakan rasio likuiditas perusahaan masih dibawah rata-rata industry. Dalam hal ini perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2). Ditinjau dari sudut solvabilitas, PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik dikarenakan rasio solvabilitas di atas rata-rata industry. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang.
- 3). Ditinjau dari sudut aktivitas, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Hal ini dikarenakan rasio aktivitas perusahaan lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode dan rasio aktivitas perusahaan masih dibawah rata-rata industry maka dari itu perusahaan kurang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sehubungan dengan kondisi keuangan pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk, sebagai berikut :

- 1). Rasio likuiditas yang masih rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan rasio likuiditas dengan cara perusahaan harus dapat menambahkan aktiva lancar perusahaan sebagai jaminan terhadap kewajiban jangka pendek dan diperlukan penambahan kas dan setara kas yang lebih banyak dan pengendalian terhadap kewajiban jangka pendek.
- 2). Rasio solvabilitas yang tinggi, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan hutang berdasarkan proporsi dan prioritas sehingga jumlah hutang tidak bertumpuk atau dengan mengurangi jumlah hutang.
- 3). Rasio aktivitas yang masih rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk lebih mengontrol para debitur untuk dapat memenuhi kewajiban mereka tepat pada waktunya. Perusahaan perlu memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki dan mengurangi aset yang tidak produktif untuk meningkatkan penjualan
- 4). Kinerja keuangan perusahaan senantiasa ditinjau ulang sehingga perubahan keuangan perusahaan dapat terlihat dengan jelas. Manajemen perusahaan dapat mengantisipasi dengan cepat mengambil keputusan tentang kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan dan lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

## PUSTAKA

### A. Buku

- Agnes Sawir. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- D. Agus Harjito dan Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta: EKONISA
- David Wijaya. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Grasindo
- H.Lili M, Sadeli. (2014). *Dasar - Dasar Akuntansi* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Yogyakarta : CAPS
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan pertama. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia (2016). *Standar Akuntansi Keuangan revisi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Irham Fahmi. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta .
- Jumingan, (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kariyoto (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang : UB Press
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Prastowo Dwi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga Yogyakarta : sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.s
- R. Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- S. Munawir. (2010). *Analisis laporan Keuangan*. Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- S.Munawir. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Sofyan Syafri Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Samryn (2016). *Pengantar akuntansi : metode akuntansi untuk elemen laporan keuangan diperkaya dengan perspektif IFRS & perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sofyan Syafri Harahap. (2010). *Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Toto Prihadi (2019). *Analisis Laporan Keuangan konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiana, F. E (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ombak

## B. Jurnal

- Elfita Sari. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Diukur Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Mahaka Media Tbk. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*.
- Di akses melalui :  
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5335>
- Anton Trianto. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa kini Volume 8. No.03 Desember 2017*
- Di akses melalui :  
<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/346> on Trianto
- Marchel R.A Goni. Dolina L Tampi. Wilfred S. Manopo.(2019). Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bluebird Tbk Setelah Adanya Sarana Transportasi Berbasis Online. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8. No. 1, 2019*
- Di akses melalui :  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/23502>
- Riana Christy Sipahelut. Sri Murni. Paulina Van Rate.(2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*
- Di akses melalui :  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/18641>
- ## C. Website
- <http://www.tower-bersama.com/id/tentang-kami/profil-perusahaan/>
- <http://www.tower-bersama.com/en/investor-relations/annual-reports/>
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tbig/>